



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>  
Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Eka Yuli Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 24 Aug 2022  
Revisi, 05 Jan 2023  
Diterima, 07 March 2023

#### Kata Kunci:

Komunikasi Instruksional  
Pendidikan Inklusif  
Siswa berkebutuhan khusus

### ABSTRAK

This research aims to determine how the form of instructional communication that occurs between teachers and students with special needs in inclusive schools. . In conducting instructional communication, teachers need to consider the characteristics of students with special needs to be able to determine the appropriate form of communication so that learning objectives can be achieved. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The study was conducted in four elementary schools in Bandung Regency. The results of the study indicate that (1) several factors influence the form of teacher instructional communication to students with special needs which include factors of teacher competence, student characteristics, class participation, school environment readiness, and parental support; (2) in carrying out instructional communication the teacher uses various methods. channels in the form of simple and focused verbal, persuasive verbal, appropriate intonation and volume; (3) the use of multi-sensory methods that use props, clear and straightforward auditory information and visual strategies with attractive pictures.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi intruksional yang terjadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. . Dalam melakukan komunikasi instruksional guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus untuk dapat menentukan bentuk komunikasi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di empat sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk komunikasi intruksional guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang meliputi faktor kompetensi guru, karakteristik siswa, partisipasi kelas, kesiapan lingkungan sekolah serta dukungan orangtua; (2) dalam melakukan komunikasi instruksional guru melakukan dengan berbagai saluran komunikasi berupa verbal yang sederhana dan fokus, verbal yang persuasive, intonasi dan volume suara yang sesuai, (3) penggunaan metode multi sensori yang menggunakan alat peraga, informasi auditori yang jelas dan lugas serta strategi visual dengan gambar yang atraktif.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Eka Yuli Astuti  
Universitas Islam Nusantara  
Email: [ekayuliastuti@uinus.ac.id/ekayst@gmail.com](mailto:ekayuliastuti@uinus.ac.id/ekayst@gmail.com)

## Pendahuluan

Dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia semua anak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Kesempatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus kini meluas dari sekolah khusus ke sekolah reguler. Siswa dapat bersekolah di sekolah khusus ataupun sekolah reguler. Pendidikan inklusif merupakan penerimaan penuh anak-anak dengan beragam kemampuan (bakat dan disabilitas) dalam semua aspek persekolahan yang diakses dan dinikmati oleh anak-anak yang lain juga. Hal ini melibatkan sekolah dan ruang kelas yang 'biasa' menjadi benar-benar berubah untuk memenuhi kebutuhan semua anak dalam rangka menghargai dan menerima perbedaan (Stephenson, 2005)

Proses pembelajaran dalam kelas yang inklusif tentu memerlukan usaha untuk dapat menjadikan pembelajaran yang ramah bagi semua anak. Inklusi juga memerlukan upaya untuk meminimalkan hambatan belajar dan hambatan dalam partisipasi serta memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi (Booth & Ainscow, n.d.) Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang inklusif adalah komunikasi yang efektif dari guru terhadap siswa. Komunikasi memiliki banyak bentuk dan fungsi. Komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di dalam kelas disebut komunikasi instruksional (Abdul et al., 2020)

Komunikasi instruksional merupakan pertemuan antara guru dengan siswa dan pertukaran makna antara guru dan siswa (Preiss & Wheelless, 2014). Keberhasilan dalam komunikasi instruksional tergantung pada keahlian guru, kemampuan pedagogik guru dan kompetensi guru dalam melakukan komunikasi pembelajaran. Komunikasi intruksional bagi peserta didik yang mengalami hambatan terutama dalam bidang akademik sangat diperlukan. Dalam kelas yang inklusif hal ini

Proses komunikasi yang selama ini berjalan di dalam kelas dapat diterima oleh sebagian besar peserta didik. Namun komunikasi intruksional antara guru dengan sasaran komunikasi intruksional tidak selalu bersifat sama atau homogen sehingga diperlukan cara atau pola yang perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dasar juga memiliki keragaman karakteristik namun pada dasarnya memiliki kebutuhan pola komunikasi yang khusus untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa komunikasi instruksional bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menjadi faktor penting yang mampu menjembatani antara siswa dengan guru (Mutiah & Utami, 2020). Komunikasi intruksional antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat berjalan seperti halnya pertukaran pesan antara guru dengan siswa pada umumnya. Diperlukan kepekaan dari pihak guru untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi siswanya dan guru dituntut untuk mampu menciptakan cara dan media yang dapat membantu proses komunikasi tersebut.(Juliansyah, 2019). Komunikasi instruksional yang dilakukan guru sangatlah penting karena akan memberikan dampak pada pemerolehan informasi dalam hal materi pelajaran yang tentunya akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah yang menjadi subjek penelitian di dapatkan data bahwa terdapat cara yang beragam dari guru dalam melakukan komunikasi intruksional bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah-sekolah ini telah diidentifikasi dan terdiri dari siswa Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD), siswa lamban belajar (slow learners) dan siswa dengan kesulitan belajar spesifik (specific learning disability S). Guru umumnya dapat melakukan komunikasi instruksional dengan berbagai cara dan pendekatan. Para guru melewati proses gagal dan kesulitan dalam menyampaikan pesan, namun kemudian diantara mereka menemukan cara dan metode komunikasi yang dianggap sesuai dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itulah penelitian ini menggambarkan bentuk komunikasi instruksional yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa berkebutuhan

khusus di sekolah-sekolah tersebut.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan memberikan gambaran dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu dan secara umum merupakan usaha pensketsaan atas gambaran besar yang muncul (Harrison, 2000). Digunakannya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi instruksional guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, digunakan pula untuk mendeskripsikan sebuah keadaan atau fenomena yang terjadi pada penelitian.

Subyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai murid berkebutuhan khusus di 4 (empat) sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Data primer pada penelitian ini di dapat dari guru sebagai informan utama. Data sekunder di dapat dari orangtua peserta didik, teman sekelas peserta didik dan dari data-data ilmiah yang di dapat dari referensi.

Dari 4 sekolah tersebut, terdapat 8 orang guru yang menjadi informan. Dan masing-masing guru memiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan jumlah 1-2 di masing-masing kelasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas untuk mengamati proses komunikasi intruksional guru pada peserta didik berkebutuhan khusus

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melihat praktek dan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru di empat sekolah dasar. Di sekolah-sekolah ini para guru yang mengajar tidak memiliki kompetensi khusus untuk dapat mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Namun mereka memahami bahwa cara mengajar, cara berbicara dan cara menyampaikan materi pada peserta didik ini memerlukan kekhususan. Seluruh informan mengungkapkan bahwa secara natural mereka berusaha untuk menerapkan pendekatan yang berbeda pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus tersebut disesuaikan dengan profil peserta didik yang meliputi jenis hambatan peserta didik, usia dan kemampuan peserta didiknya.

Berikut data mengenai informan dan profil peserta didik:

Tabel 1. Data informan dan profil peserta didik

No	Informan	Peserta didik	Profil Peserta Didik
1	RS	Slow Learner	Kelas 4 Usia 11 tahun Mampu membaca teks dengan lancar Mampu berkomunikasi dua arah dengan lancar Mampu kooperatif dalam mengikuti perintah guru, mengerjakan tugas dan berbicara dengan sopan. Kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan dengan cepat secara klasikal Kesulitan dalam menerima instruksi yang kompleks Kesulitan dalam memahami materi yang cukup banyak Memerlukan waktu yang lebih lama saat mengerjakan

			tugas
		ADHD	Kelas 4 Usia 11 tahun Berbicara dengan lancar namun pada beberapa kata artikulasi kurang jelas Kesulitan dalam berkomunikasi dua arah karena perhatian terhdap lawan bicara terbatas Kesulitan dalam menerima instruksi secara klasikal Kesulitan dalam mengerjakan tugas, selalu tidak tuntas Sering berjalan-jalan di dalam kelas
2	AN	Kesulitan Belajar	Kelas 3 SD Usia 10 tahun Berbicara sudah lancar namun tidak selalu mau menjawab bila diberi pertanyaan Belum bisa membaca dengan lancar Kesulitan dalam menerima instruksi secara klasikan Kesulitan dalam mengerjakan tugas, belum memahami apa yang harus dilakukan
		Kesulitan Belajar	Kelas 3 SD Berbicara dengan lancar, berkomunikasi dua arah Belum bisa membaca dengan lancar Sering menangis bila kesulitan dalam belajar Kesulitan dalam memahami instruksi secara klasikal
3	DU	ADHD	Kelas 1 SD Usia 8 tahun Berrbicara lancar namun dengan cepat dan biasanya susunan katanya kurang pas Sering tantrum Sulit bersosialisasi dengan teman Kesulitan dalam memahami instruksi Masih sering menolak untuk duduk mengerjakan tugas
4	RM	ADHD	Kelas 5 SD Usia 11 tahun Tidak mau mengikuti instruksi ,cenderung membantah Belum bisa membaca dengan lancar Kesulitan dalam mengerjakan tugas, selalu tidak tuntas Suka mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan tugas
5	NSR	Slow Learner	Kelas 3 SD Usia 10 tahun Belum bisa membaca dengan lancar Pendiam dan belum dapat bersosialisasi dengan teman Kesulitan dalam memahami informasi dan instruksi secara klasikan Kesulitan dalam mengerjakan tugas
6	YS	Kesulitan Belajar	Kelas 4 SD Usia 10 tahun

			Mampu membaca kata-kata yang pendek, bila menulis sering ada huruf yang hilang Kesulitan dalam mengerjakan tugas, selalu tidak tuntas Kesulitan dalam menerima instruksi secara klasikal
		Kesulitan Belajar	Kelas 4 SD Usia 11 tahun Mampu membaca Kesulitan dalam mengerjakan tugas, selalu tidak tuntas Kesulitan dalam menerima instruksi secara klasikal Selalu bersemangat untuk ke sekolah dan senang bercerita
7	ASP	Kesulitan Belajar	Kelas 5 SD Usia 11 tahun Mampu membaca pada kelas 4 dan pada kata-kata yang terdiri dari 2 suku kata tapi kesulitan pada kata yang memiliki imbuhan. Belum dapat memahami teks pada beberapa mata pelajaran Memerlukan waktu yang lama saat mengerjakan tugas Menghindari tugas-tugas matematika, cenderung menolak Sering tidak masuk sekolah
8	FH	Kesulitan Belajar	Kelas 5 SD Usia 12 tahun Berbicara lancar namun struktur kata dalam kalimat seringkali terbalik. Mampu membaca sejak kelas 3 Kesulitan dalam mengerjakan tugas, selalu tidak tuntas Belum dapat memahami nilai uang

Berdasarkan profil peserta didik tersebut para guru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda dalam melakukan komunikasi instruksional sesuai dengan pemahaman masing-masing dan juga berbagai saran yang pernah mereka terima dari beberapa profesional diantaranya adalah psikolog dan konsultan pendidikan. Selain itu yang menjadi sumber belajar bagi para guru adalah berbagai webinar dan pelatihan singkat yang pernah mereka ikuti.

Beberapa guru memberikan bimbingan secara individu kepada peserta didik dalam proses pemberian materi dan tugas. Dan juga ada biasa memberikan beberapa aktivitas untuk dapat mengontrol emosi dan hiperaktivitas peserta didik ADHD. Jadi komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran namun juga meliputi aspek sikap dan perilaku. Misalnya ketika anak mengamuk, bertindak emosional, maka diperlukan komunikasi yang sesuai untuk menangani hal tersebut. Subjek RS, DU dan RM menjelaskan tentang (1) Pemilihan kata dalam memberikan instruksi juga menjadi kunci dalam memberikan instruksi yang tepat, sesuai dan dapat diikuti oleh peserta didik; (2) Ekspresi wajah dan intonasi suara dan volume suara yang lebih keras saat mengucapkan kata atau kalimat berpengaruh pada pengendalian situasi ketika peserta didik bersikap desktruktif, tantrum dan menolak bekerja sama; (3) Peka terhadap mood anak ketika akan memberikan pengajaran; (4) Memperhatikan waktu-waktu tertentu ketika terlihat kesiapan anak untuk menerima pembelajaran yaitu saat anak menunjukkan kontak mata yang baik dan kondisi lebih tenang (sedang tidak banyak bergerak); (5) Komunikasi dilakukan secara verbal dan non verbal dengan bantuan media baik alat peraga maupun bentuk visual, (6) informasi yang di

dapat dari orangtua seringkali dijadikan acuan bagi guru sebagai referensi bagaimana harus bertindak serta bentuk komunikasi yang efektif antara orangtua dengan guru juga dapat menguatkan komunikasi intruksional yang dilakukan di sekolah. Teknik komunikasi ini dapat menjadi potensi untuk mengatasi berbagai kebutuhan peserta didik di kelas (Len, 2018)

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan persiapan dimana segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam mengajar. Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Di proses belajar mengajar inilah, terjadi komunikasi instruksional secara verbal, non verbal dan interpersonal. Cara-cara menggunakan alat peraga dan suara yang cukup keras kerap digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana juga dirasa penting bagi guru untuk mempermudah proses pembelajaran bagi murid.

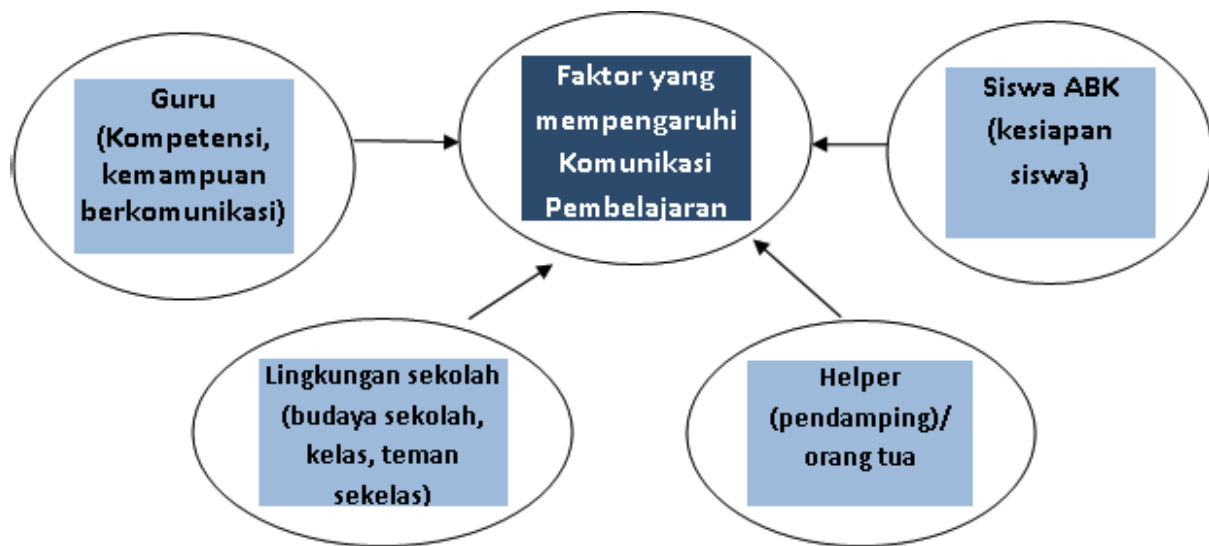
Subjek NSR dan RS menjelaskan tentang komunikasi intruksional yang dilakukan pada peserta didiknya yang mengalami hambatan slow learner dapat berjalan relatif sama dengan pada peserta didik lainnya namun memerlukan tempo intruksi yang lebih lambat, terjadi pengulangan dan menggunakan kalimat yang lebih sederhana disbanding kepada peserta didik lainnya.

Subjek FH, YS, ASP dan AN menjelaskan tentang beberapa prinsip yang dilakukan saat berkomunikasi dengan anak kesulitan belajar disleksia yang meliputi (1) dibutuhkan kesabaran dalam menjelaskan konsep karena kesulitan membaca juga berpengaruh pada kesulitan lainnya yaitu menulis dan berhitung, (2) menggunakan pendekatan multi sensori, mengajari membaca dengan metode taktil atau perabaan, memecah kelompok huruf dan menggunakan metode auditori pengucapan huruf, suku kata dan kata, media gambar yang menarik/atraktif (3) membuat kesepakatan dengan orangtua, (4) memberi waktu tambahan dan toleransi dalam pengerjaan tugas, (5) memperbanyak intensitas komunikasi individual dengan peserta didik, Pola komunikasi bagi anak kesulitan belajar membaca atau disleksia berbeda dengan anak lainnya berkaitan dengan gangguan pemrosesan informasi yang terjadi di otak berdampak pada kemampuan mengenal huruf, menggabungkan bunyi dan huruf, mengingat cerita, kemampuan menulis dan berhitung, Metode multi sensori merupakan prinsip intervensi yang efektif bagi anak kesulitan belajar membaca (disleksia). Stimulasi multisensory dengan menggunakan penggabungan teknik visual, auditori, kinestetik dan taktil merupakan pengajaran multisensory yang memanfaatkan semua jalur belajar di otak secara bersamaan untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Shams & Seitz, 2008)

Pendekatan yang sama juga dilakukan pada siswa dengan ADHD. Komunikasi melalui instruksi verbal yang efektif untuk siswa ADHD dilakukan dengan intonasi yang jelas, volume suara yang lebih keras namun dengan pengucapan lebih lambat. Dan pada umumnya pada beberapa instruksi perlu dimotivasi dengan *reward* atau hadiah. Komunikasi yang diberikan juga memadukan visual dan auditori stimulasi. Pemberian instruksi dengan kombinasi visual dan auditori dengan pemberian instruksi yang jelas dalam setiap langkah-langkah pengerjaan tugasnya dapat membantu siswa ADHD mencapai hasil belajar yang lebih baik (Botsas & Grouios, 2017)

Komunikasi instruksional dalam pendidikan tidak hanya berupa perintah tapi meliputi pengajaran atau pembelajaran. Pengajaran atau pembelajaran bisa dimaknai sebagai proses pemindahan pesan (pengetahuan) dari pendidik kepada peserta didik. Dalam proses komunikasi intruksional kepada peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan pemahaman guru terhadap apa dampak dari hambatan yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran dan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi menciptakan realitas melalui pengaitan antara kata-kata yang digunakan dengan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh dan adanya penyatuan hingga menjadi realitas Bersama dan semua yang ada di sekolah menjadi terbiasa dengan berbagai kejadian dan tingkah

laku siswa berkebutuhan khusus (Nuryani & Purwanti Hadisiwi, 2016). Pola komunikasi yang telah dilakukan guru umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :



Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran.

Kompetensi guru dalam melakukan komunikasi intruksional menjadi faktor yang sangat berperan. Kompetensi ini juga berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki guru tersebut. Dalam implementasi pendidikan inklusif, peningkatan kualitas sumber manusia pendidik dan tenaga kependidikan pada beberapa daerah dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) inklusi (Hafizh & Widyastono, 2020). Lalu lingkungan sekolah termasuk budaya kelas dan teman sebaya di kelas juga dapat mendukung pola komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru. Kesulitan dalam melakukan komunikasi instruksional muncul dalam pembelajaran secara daring. Banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami dampak dari pembelajaran secara daring dan hal tersebut dapat berdampak pada kemampuan akademiknya (Maria et al., 2021). Oleh karena itu ketika pembelajaran dapat kembali beralih ke moda luring atau tatap muka, secara umum komunikasi instruksional yang dilakukan guru dapat kembali dilakukan oleh guru dan paling banyak dilakukan secara verbal dengan memperhatikan aspek kejelasan, durasi

## Kesimpulan

Berbagai saluran dan cara melakukan komunikasi intruksional terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut pada implementasinya di sesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi yang sedang dihadapi oleh guru. Namun pada intinya komunikasi instruksional ditujukan agar proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa berjalan efektif selama proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa : (1) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk komunikasi intruksional guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang meliputi faktor kompetensi guru, karakteristik siswa, partisipasi kelas, kesiapan lingkungan sekolah serta dukungan orangtua; (2) dalam melakukan komunikasi instruksional guru melakukan dengan berbagai saluran komunikasi berupa verbal yang sederhana dan fokus, verbal yang persuasif, intonasi dan volume suara yang sesuai, (3) penggunaan metode multi sensori yang menggunakan alat peraga, informasi auditori yang jelas dan lugas serta strategi visual dengan gambar yang atraktif

---

**Daftar Rujukan**

- Abdul, N. B., Mahmud, M., Wello, B., & Dollah, S. (2020). Instructional communication: Form and factors affecting students participation at higher education class. *Asian EFL Journal*, 27(3), 17–40.
- Booth, T., & Ainscow, M. (n.d.). *The index for inclusion : a guide to school development led by inclusive values*.
- Botsas, G., & Grouios, G. (2017). Computer assisted instruction of students with ADHD and academic performance: A brief review of studies conducted between 1993 and 2016, and comments. *European Journal of Special Education Research*, 2(6), 146–180. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1058974>
- Hafizh, A., & Widayastono, H. (2020). *Manahan Surakarta*. 4, 64–68.
- Harrison, R. G. (2000). Temperature-compensated meteorological barometer. In *Review of Scientific Instruments* (Vol. 71, Issue 4). <https://doi.org/10.1063/1.1150549>
- Juliansyah, A. (2019). Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 119–131. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i3.1375>
- Len, K. E. (2018). Classroom Communication Techniques: A Tool for Pupils' Participation in the Learning Process across the Curriculum. *Creative Education*, 09(03), 535–548. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.93037>
- Maria, R., Taufan, J., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di MTsN 10 Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.575>
- Mutiah, & Utami, D. (2020). *Instructional Communication Between Teachers and Children With Different Abilities in the Inclusion School*. 377–381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.080>
- Nuryani, S., & Purwanti Hadisiwi, K. E. K. (2016). POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI TEACHER COMMUNICATION PATTERNS TO STUDENT WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION VOCATIONAL HIGH SCHOOL. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171.
- Preiss, R. W., & Wheelless, L. R. (2014). Perspectives on Instructional Communication's Historical Path to the Future. *Communication Education*, 63(4), 308–328. <https://doi.org/10.1080/03634523.2014.910605>
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Stephenson, J. (2005). Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom T. Loreman, J. Deppeler, & D. Harvey (2005). In *Australasian Journal of Special Education* (Vol. 29, Issue 1, pp. 85–85). <https://doi.org/10.1017/s1030011200025252>